

## PENGARUH KEPEMIMPINAN INSTRUKSIONAL GURU DAN FASILITAS KELAS TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA MELALUI MOTIVASI BELAJAR

Revindi Aryandwita Utari <sup>✉</sup>, Joko Widodo

Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Diterima :  
September 2018  
Disetujui :  
September 2018  
Dipublikasikan :  
Oktober 2018

*Keywords:*

*Class Facilities; Learning Achievement; Learning Motivation; Teacher Instructional Leadership*

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh kepemimpinan instruksional guru dan fasilitas kelas terhadap prestasi belajar melalui motivasi belajar. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X IPS SMA Muhammadiyah 1 Pati yang berjumlah 48 orang. Metode pengambilan sampel menggunakan sampel jenuh. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan angket. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dan analisis jalur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar dan kepemimpinan instruksional guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar. Fasilitas kelas tidak berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar. Kepemimpinan instruksional guru dan fasilitas kelas berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar melalui motivasi belajar. Saran dari penelitian ini adalah guru harus memiliki kepemimpinan instruksional dalam mengelola pembelajaran di kelas dengan cara meningkatkan keterampilan mengajar. Didukung dengan fasilitas kelas yang ada seperti memanfaatkan media pengajaran sehingga pembelajaran lebih menarik. Motivasi siswa dalam belajar juga akan meningkat dan prestasi belajar yang optimal diharapkan dapat tercapai.

### Abstract

*This study aims to analyze the effect of teacher instructional leadership and class facilities on learning achievement through learning motivation. The population of this study was students of class X IPS SMA Muhammadiyah 1 Pati as many as 48 students. The sampling method used saturated sampling. Data collection techniques in this study used questionnaires and documentation. Data analysis method used descriptive analysis and path analysis. The study results show that learning motivation and teacher instructional leadership have a positive and significant effect to learning achievement. Class facilities don't have a significant effect to learning achievement. Teacher instructional leadership and class facilities have a positive and significant effect to learning achievement. Teacher instructional leadership and class facilities have a positive and significant effect to learning achievement through learning motivation. The suggestions of this study are the teachers should have instructional leadership in managing of classroom and improving teaching skills. They also should by support class facilities such as teaching media so that teaching and learning will be more interesting. Then, the students' motivation will increase. Finally, the optimal learning achievement can be achieved.*

© 2018 Universitas Negeri Semarang

<sup>✉</sup> Alamat korespondensi:  
Gedung L1 Lantai 1 FE Unnes  
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229  
E-mail: revindiutari@gmail.com

## PENDAHULUAN

Prestasi belajar ekonomi sangat penting dan bermanfaat bagi siswa karena ekonomi sendiri sangat dekat dan terlibat langsung dengan aktivitas siswa sehari-hari. Dengan mempelajari mata pelajaran ekonomi akan meningkatkan kemampuan literasi siswa dalam bidang ekonomi sehingga menjadikan siswa cerdas dalam memahami permasalahan dasar ekonomi dan dapat melakukan kegiatan ekonomi dengan baik, benar dan tepat. Pengajaran materi ekonomi kepada siswa tidak hanya menekankan pada kemampuan kognitif saja melainkan secara menyeluruh baik dari kemampuan psikomotor maupun sikap. Hal ini dikarenakan materi pelajaran ekonomi berfungsi membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan dasar agar mampu mengambil keputusan ekonomi dengan tepat.

Prestasi belajar pada hakikatnya merupakan penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru (Tu'u, 2004: 75). Angka nilai sesungguhnya merupakan tingkat pengetahuan atau tingkat penghargaan dari sejauh mana anak terhadap materi yang diterima (Slameto, 2010: 75). Dengan demikian, prestasi belajar ekonomi memiliki dua aspek penting yaitu tingkat pemahaman dan penguasaan siswa yang meliputi pengetahuan dan keterampilan secara kognitif terhadap materi mata pelajaran ekonomi yang dibuktikan dengan angka atau hasil nilai tes.

Data dari [puspendik.kemendikbud.go.id](http://puspendik.kemendikbud.go.id) mengenai prestasi belajar mata pelajaran ekonomi dalam ruang lingkup SMA Muhammadiyah di tingkat Provinsi Jawa Tengah menunjukkan bahwa peringkat SMA Muhammadiyah di Kabupaten Pati berada di level bawah yaitu di peringkat 20 dari 24 Kabupaten dan 4 Kota di Provinsi Jawa Tengah dengan nilai rata-rata sebesar 46,25. Sementara itu, peringkat SMA Muhammadiyah 1 Pati juga berada di posisi bawah yaitu peringkat 23 dari 24 SMA Negeri dan Swasta di Kabupaten Pati berdasarkan perolehan hasil ujian nasional mata pelajaran ekonomi selama kurun waktu tiga

tahun terakhir dengan nilai rata-rata sebesar 52,57.

Mata pelajaran ekonomi merupakan salah satu mata pelajaran yang cukup sulit dipahami dan kurang dikuasai siswa khususnya siswa SMA Muhammadiyah 1 Pati. Berdasarkan data nilai rapor siswa kelas X IPS SMA Muhammadiyah 1 Pati dimana dari 48 siswa hanya 17 siswa atau 35,42% siswa yang mencapai nilai lebih dari 75 sedangkan sisanya sebesar 31 siswa atau 64,58% nilainya masih kurang dari 75.

Prestasi belajar mata pelajaran ekonomi diduga ditentukan oleh motivasi belajar. Hal ini dikarenakan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran membutuhkan semacam motivasi atau dorongan agar tujuan yang ingin diperoleh dapat tercapai. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan bersungguh-sungguh dan bersemangat dalam belajar untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Seperti yang diungkapkan oleh Sardiman (2008: 85) bahwa motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik.

Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Karomah dan Fachrurrozie (2016: 8) serta Rahman dan Hadi (2014: 415) ditemukan bahwa motivasi belajar berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap prestasi belajar. Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian Jumarniati (2014: 335) yang menunjukkan bahwa motivasi belajar ekstrinsik tidak berpengaruh terhadap hasil belajar.

Selain itu, prestasi belajar diduga juga ditentukan oleh kepemimpinan instruksional guru. Banyak model kepemimpinan yang dapat diterapkan oleh seorang guru. Namun, karena sekolah berkaitan dengan proses pembelajaran dan bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, seorang guru harus dapat memilih model kepemimpinan yang berorientasi pada

ruang lingkup tersebut. Menurut Cotton dalam Pramudia (2012: 5) menyatakan bahwa model kepemimpinan pembelajaran (*instructional leadership*) merupakan model kepemimpinan yang dapat mendorong meningkatnya prestasi siswa.

Kepemimpinan merupakan kemampuan mempengaruhi dan mengarahkan tingkah laku orang lain, bawahan atau kelompok untuk mencapai tujuan organisasi atau kelompok (Kartono, 2016: 57). Fenomena rendahnya prestasi belajar siswa menjadi tolak ukur bahwa guru belum mampu memberikan kinerja yang efektif dalam mengarahkan dan membimbing siswa serta mengelola pembelajaran dengan optimal. Guru memiliki tanggung jawab dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dengan cara membimbing dan mempengaruhi tingkah laku siswa menjadi lebih aktif terhadap proses pembelajaran di kelas. Kepemimpinan instruksional yang dimiliki guru sangat menentukan perilaku belajar siswa di kelas sehingga hal tersebut juga akan menentukan tinggi rendahnya prestasi belajar siswa. Hal ini sesuai dengan penelitian Pramudia (2012: 91) yang menunjukkan bahwa kepemimpinan pembelajaran (*instructional leadership*) berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Namun, hasil penelitian tersebut tidak sesuai dengan penelitian Sari dan Hendro (2017: 80) yang menunjukkan bahwa kepemimpinan guru tidak berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

Kepemimpinan instruksional guru secara teoritis juga menentukan motivasi belajar. Daryanto (2011: 71) menyatakan bahwa kepemimpinan instruksional mampu memberikan dorongan dan arahan terhadap warga sekolah untuk meningkatkan prestasi belajar siswanya. Guru sebagai pemimpin instruksional harus mampu memberikan dorongan dan arahan kepada siswa agar semakin termotivasi dalam belajar dengan cara mengelola pembelajaran yang menarik agar dapat memunculkan motivasi dalam diri siswa sehingga siswa menjadi lebih tekun dalam belajar. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Amaliyah dan Setiyani (2016: 9) menemukan bahwa kepemimpinan guru berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa.

Fasilitas kelas juga diduga mempengaruhi prestasi belajar siswa. Fasilitas kelas merupakan alat penunjang dalam proses pembelajaran. Dengan fasilitas kelas yang lengkap akan membuat siswa lebih aktif dan semangat dalam menerima pembelajaran. Sebaliknya, apabila fasilitas di dalam kelas kurang memadai akan dapat menghambat pembelajaran di kelas sehingga membuat siswa malas belajar dan menyebabkan siswa kurang memahami materi yang disampaikan oleh guru. Fasilitas kelas memang sangat penting dan harus disediakan oleh pihak sekolah dalam menunjang pembelajaran di kelas. Hal ini juga dikatakan penting menurut Hamalik (2003: 24) dalam Nurmainanah (2015: 7) bahwa ada tiga hal yang perlu mendapat perhatian kita, yakni media atau alat bantu belajar, peralatan-perengkapan belajar dan ruangan belajar.

Fasilitas kelas merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat mendukung siswa dalam melakukan proses pembelajaran di kelas. Fasilitas kelas yang dapat dimanfaatkan dengan baik oleh guru akan dapat menciptakan proses pembelajaran yang menarik sehingga siswa dapat merespon pembelajaran dengan mudah. Hal ini sesuai dengan teori behavioristik yang menyatakan bahwa hasil belajar (perubahan perilaku) itu tidak disebabkan oleh kemampuan internal manusia, tetapi karena faktor stimulus yang menimbulkan respon.

Guru dapat menggunakan faktor stimulus dengan memanfaatkan fasilitas kelas dalam membuat alur pembelajaran lebih menarik agar mudah direspon oleh siswa. Dengan siswa merespon pembelajaran di kelas dengan baik maka hal tersebut akan dapat meningkatkan prestasi belajarnya sehingga fasilitas kelas juga menentukan prestasi belajar siswa tersebut. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahman dan Hadi (2014: 415) serta Yonitasari dan Setiani (2014: 247) menunjukkan bahwa fasilitas belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar ekonomi. Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Wicaksono (2012: 90) serta Sunadi (2013: 14) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan fasilitas belajar terhadap prestasi belajar siswa.

Fasilitas kelas juga diduga dapat mempengaruhi motivasi belajar. Fasilitas kelas yang lengkap akan dapat mempengaruhi motivasi siswa dalam memahami pembelajaran di kelas. Guru dapat menerapkan berbagai metode pembelajaran dan membuat berbagai media pembelajaran yang menarik dengan adanya fasilitas kelas yang lengkap sehingga siswa akan cenderung lebih termotivasi dan tertarik mengikuti pembelajaran di kelas. Fasilitas yang kurang memadai akan membuat siswa bosan dan mengantuk di kelas karena gaya mengajar guru yang sangat monoton.

Fasilitas kelas dapat memiliki pengaruh dalam memunculkan motivasi belajar yang ada dalam diri siswa. Hal ini sejalan dengan Nurhidayah dkk (2016: 2) yang menyatakan bahwa untuk menunjang kegiatan belajar dibutuhkan fasilitas yang memadai, dengan adanya fasilitas yang memadai dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Hasil penelitian yang dilakukan Nurhidayah dkk (2016: 11) serta Rahman dan Hadi (2014) menunjukkan hasil yang sama yaitu fasilitas belajar berpengaruh terhadap motivasi belajar.

*Grand theory* yang digunakan untuk mendasari variabel-variabel yang digunakan yaitu teori behavioristik, teori harapan (*expectancy theory*) dan teori alur sasaran (*path-goal theory*). Teori behavioristik yang dikembangkan oleh aliran behavioristik memiliki pandangan bahwa belajar adalah hasil belajar (perubahan perilaku) yang tidak disebabkan oleh kemampuan internal manusia, tetapi karena faktor stimulus yang menimbulkan respon (Rifa'i dan Anni, 2012: 90). Pandangan lain dari Hamalik (2013: 39) menyatakan bahwa belajar ditafsirkan sebagai latihan-latihan pembentukan hubungan antara stimulus dan respons. Sedangkan dalam perspektif yang lain, Dalyono (2015: 30) menggambarkan tingkah laku belajar siswa dikendalikan oleh ganjaran (*reward*) atau penguatan (*reinforcement*) dari lingkungan.

Suatu respons dalam situasi belajar menurut perspektif teori behavioristik dibuat lebih kuat akibat reinforcement langsung sehingga dapat menjamin respons-respons terhadap stimulus. Apabila siswa tidak menunjukkan reaksi-reaksi terhadap stimulus,

guru tidak mungkin dapat membimbing tingkah lakunya ke arah tujuan behavior. Guru berperan penting di dalam kelas untuk mengontrol dan mengarahkan kegiatan belajar ke arah tercapainya tujuan yang telah dirumuskan (Dalyono: 2015: 33).

Rifa'i dan Anni (2012: 90) mengungkapkan bahwa agar aktivitas belajar siswa di kelas dapat mencapai hasil belajar yang optimal, maka stimulus harus dirancang menarik dan spesifik sehingga mudah direspon oleh siswa. Dalam kegiatan belajar dibutuhkan waktu sampai mencapai hasil belajar, dan hasil belajar itu berupa perilaku yang lebih sempurna dibandingkan dengan perilaku sebelum melakukan kegiatan belajar.

Teori harapan (*expectancy theory*) memposisikan motivasi sebagai akibat dari suatu hasil yang ingin dicapai oleh seseorang dan perkiraan yang bersangkutan bahwa tindakannya akan mengarah kepada hasil yang diinginkannya itu (Siagian, 2006: 292). Sedangkan teori harapan menurut Uno (2009: 47) yaitu didasarkan pada keyakinan bahwa orang dipengaruhi oleh perasaan mereka tentang gambaran hasil tindakan mereka. Pandangan lain dari Danim (2012: 113) menyatakan bahwa harapan adalah kepercayaan bahwa usaha seseorang akan membuahkan penampilan yang sukses.

Menurut Danim (2012: 113) teori harapan tentang motivasi dibangun atas pendekatan kognitif. Ada tiga konsep esensial yang mendasari motivasi manusia, yaitu pengharapan, nilai dan penghargaan. Pengharapan adalah kepercayaan subyektif seseorang, biasanya berupa tindakan yang diikuti oleh rasa positif yang tinggi terhadap apa yang diinginkan dan tujuan yang dikehendaki. Jika siswa merasa ada kemungkinan yang tinggi untuk memperbaiki prestasi belajarnya dengan mengembangkan usahanya sendiri, maka siswa tersebut mempunyai tingkat pengharapan yang tinggi.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Vroom (1964) menggambarkan tiga hal yang mendasari teori ini yaitu kemampuan bersenyawa (*valence*), alat perantara (*instrumentality*), dan harapan (*expectancy*). Kemampuan bersenyawa adalah pilihan lebih baik seseorang akan tercapainya

hasil tertentu. Sejauh mana hasil dapat dicapai dirumuskan sebagai alat perantara. Terakhir, harapan berhubungan dengan kekuatan kepercayaan orang itu bahwa kegiatan tertentu membawa hasil tertentu (Uno, 2009: 48)

*Path-Goal Theory* adalah suatu model kepemimpinan yang dikembangkan oleh Robert House. House (1971) mengemukakan sebuah teori kepemimpinan yang disebut teori alur sasaran (*path-goal theory*), dengan fokus interaksi perilaku kepemimpinan dengan karakteristik situasi dalam menentukan efektivitas pemimpin (Danim, 2012: 91). Pandangan lain dikemukakan oleh Fattah (2009: 97) yang menyatakan bahwa model jalur tujuan (*path-goal theory*) mencoba memperkirakan keefektifan kepemimpinan dalam situasi yang berbeda. Teori ini disebut jalur tujuan karena memfokuskan pada cara pemimpin mempengaruhi persepsi bawahan tentang tujuan kerja.

Menurut teori *path-goal* ada empat gaya kepemimpinan yaitu: (1) kepemimpinan memberi petunjuk atau arahan. Pemimpin memberi petunjuk atau menjelaskan tujuan dan memberikan aturan-aturan dan peraturan khusus untuk membimbing bawahan untuk mencapai tujuan itu; (2) kepemimpinan yang mendukung. Pemimpin menampilkan kepedulian pada pribadi bawahan termasuk bersikap ramah kepada bawahan dan peka terhadap kebutuhan mereka; (3) kepemimpinan berorientasi prestasi. Pemimpin menekankan pada pencapaian tugas-tugas yang sulit dan pentingnya performa yang baik dan secara bersamaan menampilkan keyakinan bahwa bawahan akan berkinerja baik; (4) kepemimpinan partisipatif. Pemimpin "berkonsultasi" dengan bawahan tentang pekerjaan, tugas, tujuan dan jalan untuk mencapai tujuan (Danim, 2012: 92).

Dalam kaitannya dengan pembelajaran di kelas, guru sebagai pemimpin pembelajaran juga akan memfokuskan siswa pada tujuan pembelajaran. Guru akan bertindak sebagai fasilitator dan manajer kelas yang mengarahkan dan membimbing siswa dalam memahami dan menguasai materi pelajaran di kelas dengan memanfaatkan berbagai macam sumber belajar. Cara guru memimpin siswa dalam mengajar

juga akan disesuaikan dengan tingkat kebutuhan dan keinginan siswa agar tujuan siswa dalam belajar tercapainya yaitu meningkatkan prestasi belajar.

Prestasi merupakan hasil yang dicapai siswa ketika mengikuti dan mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran (Tu'u, 2004: 75). Sedangkan menurut Syah (2008: 141) prestasi sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang ditetapkan dalam sebuah program. Prestasi belajar siswa sebagai nilai yang merupakan bentuk perumusan terakhir yang diberikan oleh guru terkait dengan kemajuan prestasi belajar siswa selama waktu tertentu (Suryabrata, 2006: 297). Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan ukuran seberapa baik tingkat keberhasilan dan pencapaian siswa dalam memahami dan menguasai materi dan tugas yang diberikan guru dalam kegiatan pembelajaran yang dibuktikan dalam bentuk nilai.

Menurut Dalyono (2015: 55) berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dalam penelitian ini merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu yang menentukan prestasi belajar yaitu motivasi belajar. Sedangkan faktor eksternal dalam penelitian ini adalah faktor yang berasal dari luar diri individu yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar yaitu kepemimpinan instruksional guru dan fasilitas kelas.

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai (Sardiman, 2008: 75). Sedangkan menurut Dalyono (2015: 201) motivasi belajar merupakan prasyarat utama dalam proses belajar mengajar. Tanpa adanya motivasi, hasil belajar yang dicapai siswa tidak akan optimal.

Mc Donald dalam Hamalik (2013: 158) juga mengungkapkan bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan

reaksi untuk mencapai tujuan. Berdasarkan uraian di atas, motivasi belajar merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari luar diri siswa yang mampu menimbulkan perasaan semangat dan mau belajar dan bekerja dengan sungguh-sungguh dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

Pemimpin adalah seorang pribadi yang memiliki superioritas tertentu, sehingga dia memiliki kewibawaan dan kekuasaan untuk menggerakkan orang lain melakukan usaha bersama guna mencapai satu sasaran tertentu (Kartono, 2016: 51). Seorang guru harus bisa menempatkan dirinya menjadi seorang pemimpin dalam melakukan proses pembelajaran di kelas agar dapat menggerakkan siswa dalam mencapai prestasi belajar yang optimal. Dalam mencapai tujuan tersebut, guru harus dapat menjadi pemimpin pembelajaran atau disebut dengan pemimpin instruksional bagi siswanya.

Menurut Daryanto (2011: 69) kepemimpinan instruksional atau kepemimpinan pembelajaran adalah kepemimpinan yang memfokuskan atau menekankan pada pembelajaran yang komponen-komponennya meliputi kurikulum, proses belajar mengajar, asesmen (penilaian hasil belajar), layanan prima dalam pembelajaran dan pembangunan komunitas belajar di sekolah. Hal ini sesuai dengan pandangan Danim (2012: 183) bahwa guru merupakan pemimpin dalam aktivitas belajar dimana guru membimbing dan mengarahkan siswanya untuk tumbuh menjadi pembelajar. Dia harus memiliki energi pengaruh pada siswanya. Energi pengaruh itu merupakan cerminan dari sifat-sifat kepemimpinan yang dimilikinya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan instruksional guru merupakan kepemimpinan yang harus dimiliki guru yang memfokuskan terhadap aktivitas belajar siswa dan hal-hal lain yang berkaitan dengan proses pembelajaran yang dapat meningkatkan iklim belajar yang kondusif serta meningkatkan mutu pembelajaran.

Kepemimpinan instruksional sangat penting untuk diterapkan di sekolah karena

kepemimpinan instruksional berkontribusi sangat signifikan terhadap peningkatan prestasi belajar siswa. Kepemimpinan instruksional mampu memberikan dorongan dan arahan terhadap siswa untuk meningkatkan prestasi belajarnya. Kepemimpinan instruksional juga mampu memfokuskan kegiatan-kegiatan siswanya untuk menuju pencapaian visi, misi dan tujuan sekolah (Daryanto, 2011: 71).

Menurut Djamarah dan Zain (2006: 164) fasilitas merupakan kelengkapan belajar yang harus ada di sekolah yang berfungsi sebagai alat bantu pengajaran. Fasilitas belajar adalah untuk dapat mempermudah dan melancarkan hasil yang dicapai (Sardiman, 2001: 6). Sedangkan menurut Mulyasa (2007: 49) menjelaskan bahwa fasilitas pembelajaran adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fasilitas kelas merupakan peralatan dan perlengkapan yang berada di dalam kelas yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran yang bertujuan sebagai penunjang kegiatan belajar siswa. Fasilitas kelas biasanya terdiri dari meja, kursi, papan tulis, buku, alat peraga, spidol, penghapus, *Liquid Crystal Display* (LCD) dan *Overhead Projector* (OHP). Fasilitas kelas yang tersedia dapat dimanfaatkan oleh guru maupun siswa untuk menunjang proses kegiatan belajar di kelas.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kepemimpinan instruksional guru dan fasilitas kelas terhadap prestasi belajar siswa secara langsung maupun tidak langsung melalui motivasi belajar pada mata pelajaran ekonomi kelas X IPS SMA Muhammadiyah 1 Pati.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X IPS SMA Muhammadiyah 1 Pati sebanyak 48 siswa. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan sampel jenuh. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah prestasi belajar (Y) dengan indikator (1)

rata-rata penilaian harian (RPH), (2) penilaian tengah semester (PTS), (3) penilaian akhir semester (PAS). Variabel independen yang dikaji adalah motivasi belajar (X1) dengan indikator (1) tekun menghadapi tugas, (2) ulet menghadapi kesulitan, (3) menunjukkan minat terhadap masalah, (4) lebih senang bekerja mandiri, (5) cepat bosan pada tugas yang rutin, dan (6) dapat mempertahankan pendapatnya; kepemimpinan instruksional guru (X2) dengan indikator (1) keterampilan berkomunikasi, (2) kemampuan mengajar, (3) keterampilan sosial, (4)kecakapan teknis, (5) pengetahuan tentang relasi insani, (6) kejujuran, dan (6) objektif; fasilitas kelas (X3) dengan indikator (1) alat pelajaran, (2) alat peraga, dan (3) media pengajaran. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dan angket atau kuesioner.

Sebelum kuesioner dipakai dalam penelitian dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Sebelum kuesioner yang sesungguhnya disebar, terlebih dahulu perlu dilakukan uji coba instrument pada beberapa responden sampel. Hal ini dimaksudkan untuk menghilangkan butir pernyataan yang tidak relevan, mengevaluasi apakah pernyataan yang diajukan dalam angket mudah dimengerti oleh responden atau tidak.

Uji validitas instrumen dalam penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan korelasi antar skor masing-masing butir pertanyaan dengan total skor. Uji validitas dapat dihitung dengan membandingkan nilai *Correlated Item – Total Correlation* dengan hasil perhitungan r tabel. Jika r hitung > t tabel maka butir pertanyaan atau indikator tersebut dinyatakan valid dan Jika r hitung < t tabel maka butir pertanyaan atau indikator tersebut dinyatakan tidak valid.

Uji reliabilitas instrumen dari penelitian ini dihitung dengan menggunakan uji statistik *Cronbach Alpha* untuk mengetahui apakah data

penelitian ini reliable atau tidak. Butir pernyataan dinyatakan reliable jika jawaban seseorang terhadap pernyataan itu konsisten. Suatu instrument dinyatakan reliable jika nilai *Cronbach Alpha* > 0,70 (Ghozali, 2013: 47).

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisisjalur dengan bantuan program IBM SPSS Statistcs 22. Sebelum melakukananalisis jalur perlu dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi: uji normalitas yang dilihat dari nilai probabilitas > 0,05 maka data penelitian berdistribusi normal, uji linieritasdapat dilihat dari nilai *linearity*< 0,05 maka model berbentuk linier, uji multikolonieritasdapat dilihat dari nilai *tolerance* ≥ 0,10 atau nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) ≤ 10 maka dapat dikatakan bahwa tidak ada multikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi, dan uji heteroskedastisitas dapat dilihat dari hasil uji glejser apabila probabilitas signifikansi < 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas dalam persamaan regresi tersebut.

Sementara untuk menguji kekuatan pengaruh tidak langsung variable bebas terhadap variabel terikat melalui variabel intervening dapat dilakukan dengan uji sobel (*sobel test*). Hasil dari t hitung kemudian dibandingkan dengan t tabel dan jika nilai t hitung > t tabel maka dapat disimpulkan bahwa terjadi pengaruh mediasi (Ghozali, 2011: 255).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di SMA Muhammdiyah 1 Pati yang beralamat di jalan Raya Pati – Tayu km. 4 Tambaharjo Pati. Untuk dapat menilai prestasi belajar siswakelas X IPS SMA Muhammdiyah 1 Pati pada mata pelajaran ekonomi dapat dilihat melalui motivasi belajar, kepemimpinan instruksional guru dan fasilitas kelas.

### Deskripsi Prestasi Belajar

**Tabel 1.**Hasil Analisis Deskriptif Persentase Prestasi Belajar

| No | Interval | Persentase |
|----|----------|------------|
| 1. | 91 – 100 | 0 %        |
| 2. | 81 – 90  | 0 %        |
| 3. | 71 – 80  | 87,5 %     |
| 4. | 61 – 70  | 12,5 %     |

|    |         |     |
|----|---------|-----|
| 5. | 51 – 60 | 0 % |
|----|---------|-----|

Berdasarkan tabel 1.mengenai deskripsi variabel prestasi belajar sebesar 87,5% siswa masuk dalam interval 71-80 sedangkan sisanya sebesar 12,5% siswa masuk dalam interval 61-

70. Diperoleh hasil rata-rata variabel prestasi belajar sebesar 73,19 yang terletak pada interval 71-80.

### Deskripsi Motivasi Belajar

**Tabel 2.**Hasil Analisis Deskriptif Persentase Motivasi Belajar

| No | Interval | Persentase | Kriteria    |
|----|----------|------------|-------------|
| 1. | 84 – 99  | 0 %        | Sangat Baik |
| 2. | 68 – 83  | 48 %       | Baik        |
| 3. | 52 – 67  | 46 %       | Cukup Baik  |
| 4. | 36 – 51  | 6 %        | Kurang Baik |
| 5. | 20 – 35  | 0 %        | Tidak Baik  |

Berdasarkan tabel 2.mengenai deskripsi variabel motivasi belajar sebesar 48% siswa masuk dalam kategori baik, 46% siswa masuk dalam kategori cukup baik dan 6% siswa masuk dalam kategori kurang baik. Diperoleh hasil

rata-rata variable motivasi belajar sebesar 66,63 yang terletak pada interval 52-67 yang termasuk dalam kategori cukup baik.

### Deskripsi Kepemimpinan Instruksional Guru

**Tabel 3.**Hasil Analisis Deskriptif Persentase Kepemimpinan Instruksional Guru

| No | Interval | Persentase | Kriteria    |
|----|----------|------------|-------------|
| 1. | 80 – 94  | 4 %        | Sangat Baik |
| 2. | 65 – 79  | 33 %       | Baik        |
| 3. | 50 – 64  | 46 %       | Cukup Baik  |
| 4. | 35 – 49  | 17 %       | Kurang Baik |
| 5. | 20 – 34  | 0 %        | Tidak Baik  |

Berdasarkan tabel 3. mengenai deskripsi variabel kepemimpinan instruksional guru sebesar 4% siswa masuk dalam kategori sangat baik, 33% siswa masuk dalam kategori baik, 46% siswa masuk dalam kategori cukup baik dan 17% siswa masuk dalam kategori kurang

baik. Diperoleh hasil rata-rata variabel kepemimpinan instruksional guru sebesar 61,77 yang terletak pada interval 50-64 yang termasuk dalam kategori cukup baik.

### Deskripsi Fasilitas Kelas

**Tabel 4.**Hasil Analisis Deskriptif Persentase Fasilitas Kelas

| No | Interval | Persentase | Kriteria    |
|----|----------|------------|-------------|
| 1. | 51 – 61  | 0 %        | Sangat Baik |
| 2. | 41 – 50  | 17 %       | Baik        |
| 3. | 31 – 40  | 67 %       | Cukup Baik  |



| No | Interval | Persentase | Kriteria    |
|----|----------|------------|-------------|
| 4. | 21 – 30  | 17 %       | Kurang Baik |
| 5. | 11 – 20  | 0 %        | Tidak Baik  |

Berdasarkan tabel 4. mengenai deskripsi variabel fasilitas kelas sebesar 17% siswa masuk dalam kategori baik, 67% siswa masuk dalam kategori cukup baik dan 17% siswa masuk dalam kategori kurang baik. Diperoleh hasil rata-rata variable fasilitas kelas sebesar 36,60 yang terletak pada interval 31-40 yang termasuk dalam kategori cukup baik.

Hasil uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen memiliki distribusi data normal atau tidak. Hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan prestasi belajar sebagai variabel dependen menunjukkan nilai signifikansi di atas 0,05 yaitu sebesar 0,905 sehingga dapat dikatakan bahwa data residual berdistribusi normal. Sementara itu, hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan motivasi belajar sebagai variabel dependen juga menunjukkan nilai signifikansi di atas 0,05 yaitu sebesar 0,318 sehingga dapat dikatakan bahwa data residual berdistribusi normal.

Hasil uji linieritas bertujuan untuk menguji apakah spesifikasi model yang digunakan sudah benar atau tidak. Hasil penelitian ini diketahui bahwa nilai signifikansi pada kolom *linearity* pada variabel motivasi belajar, kepemimpinan instruksional guru, dan fasilitas kelas sebesar 0,000 yaitu kurang dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa antara variabel motivasi belajar, kepemimpinan instruksional guru, dan fasilitas kelas terhadap prestasi belajar serta variabel kepemimpinan instruksional guru dan fasilitas kelas terhadap motivasi belajar terdapat hubungan yang linear.

Hasil uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Hasil

penelitian ini diketahui nilai *tolerance* masing-masing variabel  $X_1$ ,  $X_2$ , dan  $X_3$  terhadap  $Y$  yaitu 0,538; 0,643 dan 0,662. Nilai VIF masing-masing variabel  $X_1$ ,  $X_2$ , dan  $X_3$  terhadap  $Y$  yaitu 1,860; 1,555 dan 1,510. Sementara itu, nilai *tolerance* masing-masing variabel dan terhadap yaitu 0,811 dan 0,811. Nilai VIF masing-masing variabel  $X_1$  dan  $X_2$  terhadap  $X_3$  yaitu 1,233 dan 1,233. Dari kedua nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai *tolerance* lebih dari 0,10 dan nilai VIF tersebut kurang dari 10, hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas.

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Hasil penelitian ini diketahui melalui uji *glejser* dengan residual prestasi belajar sebagai variabel dependen diketahui nilai signifikansi masing-masing variabel  $X_1$ ,  $X_2$ , dan  $X_3$  terhadap  $Y$  yaitu 0,470; 0,260 dan 0,822. Sementara itu, nilai signifikansi masing-masing variabel dan terhadap yaitu 0,288 dan 0,704. Dari semua variabel independen menunjukkan nilai signifikansi  $> 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa di dalam model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas.

Hasil analisis data dengan menggunakan program IBM *SPSS Statistics 21* diperoleh persamaan regresi sebagai berikut

**Tabel 5.** Hasil Analisis Regresi Berganda dengan Prestasi Belajar sebagai Variabel Dependen

|       |            | Coefficients <sup>a</sup>   |            |                           | T      | Sig. |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| Model |            | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients |        |      |
|       |            | B                           | Std. Error | Beta                      |        |      |
| 1     | (Constant) | 48,167                      | 2,308      |                           | 20,872 | ,000 |
|       | X1         | ,268                        | ,043       | ,649                      | 6,233  | ,000 |

|    |      |      |      |       |      |
|----|------|------|------|-------|------|
| X2 | ,067 | ,031 | ,206 | 2,167 | ,036 |
| X3 | ,083 | ,064 | ,120 | 1,282 | ,206 |

a. Dependent Variable: Y

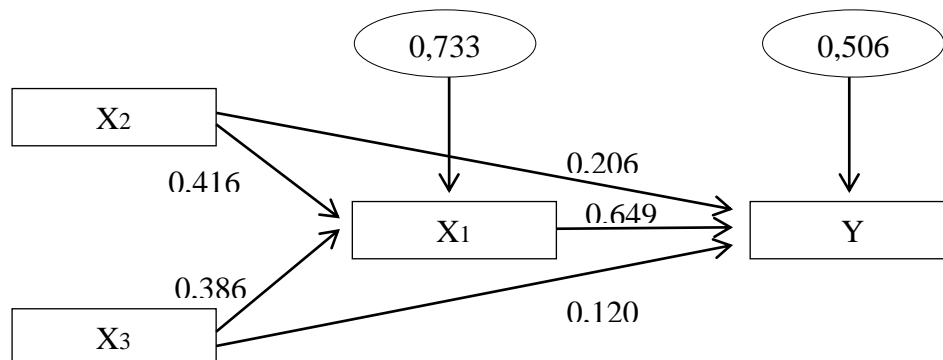
**Tabel 6.** Hasil Analisis Regresi Berganda dengan Motivasi Belajar sebagai Variabel Dependen  
**Coefficients<sup>a</sup>**

| Model |            | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | T     | Sig. |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
|       |            | B                           | Std. Error | Beta                      |       |      |
|       | (Constant) | 22,994                      | 7,215      |                           | 3,187 | ,003 |
| 1     | X2         | ,327                        | ,095       | ,416                      | 3,430 | ,001 |
|       | X3         | ,641                        | ,201       | ,386                      | 3,184 | ,003 |

a. Dependent Variable: X1

Hasil analisis regresi berganda dengan bantuan program IBM *SPSS Statistics 21* dengan prestasi belajar sebagai variabel dependen diperoleh persamaan  $Y = 0,649 X_1 + 0,206 X_2 + 0,120 X_3 + e_1$  dan motivasi belajar sebagai variabel dependen diperoleh persamaan  $X_1 = 0,416 X_2 + 0,386 X_3 + e_2$

Berdasarkan hasil SPSS di atas, selanjutnya dilakukan analisis jalur. Berikut adalah hasil model analisis jalur yang dihasilkan dari kedua hasil regresi berganda di atas



**Gambar 1.** Model Analisis Jalur

Hasil uji statistik pada table 5. dengan prestasi belajar sebagai variabel dependen menunjukkan nilai  $t_{hitung}$  dari variabel motivasi belajar sebesar 6,233 dengan signifikansi 0,000. Karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $6,233 > 1,6787$ ) yang berarti bahwa motivasi belajar berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar. Nilai  $t_{hitung}$  dari variabel kepemimpinan instruksional guru sebesar 2,167 dengan signifikansi 0,036. Karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $2,167 > 1,6787$ ) yang berarti bahwa kepemimpinan instruksional guru berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar. Nilai  $t_{hitung}$  dari variabel fasilitas kelas sebesar 1,282 dengan signifikansi 0,206. Karena  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $1,282 <$

$1,6787$ ) yang berarti bahwa fasilitas kelas tidak berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar.

Hasil uji statistik pada table 6. dengan motivasi belajar sebagai variabel dependen menunjukkan nilai  $t_{hitung}$  dari variabel kepemimpinan instruksional guru sebesar 3,430 dengan signifikansi 0,001. Karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $3,430 > 1,6787$ ) yang berarti bahwa kepemimpinan instruksional guru berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar. Nilai  $t_{hitung}$  dari variabel fasilitas kelas sebesar 3,184 dengan signifikansi 0,003. Karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $3,184 <$

### **Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar**

Hasil uji statistik diperoleh koefisien variabel motivasi belajar bertanda positif dengan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 6,233 dengan tingkat signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Hal ini berarti bahwa hipotesis pertama ( $H_1$ ) yang menyatakan variabel motivasi belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar, **diterima**. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin baik motivasi belajar yang dimiliki siswa maka akan semakin baik pula prestasi belajar ekonomi yang akan diraih siswa. Selanjutnya diperoleh pengaruh langsung sebesar 42,12%.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori harapan yang menyatakan bahwa pengharapan adalah kepercayaan subyektif seseorang, biasanya berupa tindakan yang diikuti oleh rasa positif yang tinggi terhadap apa yang diinginkan dan tujuan yang dikehendaki (Danim, 2012: 113). Siswa yang memiliki harapan tinggi terhadap prestasi belajarnya cenderung akan melakukan tindakan yang dapat membuatnya memperoleh apa yang dia inginkan. Hal ini menunjukkan bahwa harapan dapat menjadikan motivasi dalam diri untuk selalu menampilkan yang terbaik dalam mencapai tujuan belajar yaitu prestasi belajar yang terus meningkat.

Sejalan dengan pendapat Dalyono (2015: 234) bahwa motivasi sebagai faktor *inner* (batin) berfungsi menimbulkan, mendasari, dan mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan belajarnya. Seseorang yang besar motivasinya akan giat berusaha, tampak gigih tidak mau menyerah, giat membaca buku-buku untuk meningkatkan prestasinya untuk memecahkan masalahnya. Hal ini membuktikan bahwa motivasi belajar dalam diri siswa mampu menjadi daya penggerak atau pendorong untuk mencapai prestasi belajar yang optimal.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Prabasari dan Subowo (2017: 8) yang menunjukkan bahwa motivasi belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar. Selain itu,

penelitian Rizki dan Subowo (2016: 10) juga menyatakan bahwa motivasi belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Hal tersebut dikarenakan prestasi belajar siswa tergantung pada apa yang telah diketahui siswa, tujuan, dan motivasi yang mempengaruhi proses interaksi dengan materi yang sedang dipelajari. Dengan demikian, siswa harus memiliki motivasi belajar yang baik agar dapat memperoleh prestasi belajar yang baik.

### **Pengaruh Kepemimpinan Instruksional Guru terhadap Prestasi Belajar**

Hasil uji statistik diperoleh koefisien variabel kepemimpinan instruksional guru bertanda positif dengan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2,167 dengan tingkat signifikansi  $0,036 < 0,05$ . Hal ini berarti bahwa hipotesis kedua ( $H_2$ ) yang menyatakan variabel kepemimpinan instruksional guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar, **diterima**. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin baik kepemimpinan instruksional yang dimiliki guru maka akan semakin baik pula prestasi belajar siswa. Selanjutnya diperoleh pengaruh langsung sebesar 4,24%.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori alur sasaran yang menyatakan bahwa kepemimpinan berorientasi prestasi, dimana pemimpin menekankan pada pencapaian tugas-tugas yang sulit dan pentingnya performa yang baik dan secara bersamaan menampilkan keyakinan bahwa bawahan akan berkinerja baik. Guru sebagai pemimpin instruksional tentunya akan memprioritaskan tujuan pembelajaran yaitu pencapaian prestasi belajar siswa yang optimal. Prestasi belajar siswa dapat ditingkatkan apabila guru berperan sentral dalam membimbing, mengarahkan dan memberikan dukungan kepada siswa ketika pembelajaran berlangsung.

Selain itu, guru juga harus mampu memiliki kemampuan memimpin yang berorientasi pada aktivitas belajar siswa dan fokus pada pemecahan masalah siswa dalam belajar agar tujuan kepemimpinan instruksional yaitu untuk memfasilitasi pembelajaran agar prestasi belajar siswa yang meningkat dapat tercapai. Menurut Daryanto (2011: 71) kepemimpinan instruksional mampu

memberikan dorongan dan arahan terhadap siswa untuk meningkatkan prestasi belajarnya. Hal inilah yang menjadikan kepemimpinan instruksional sangat penting dan harus dimiliki oleh setiap guru untuk meningkatkan performa siswanya.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Kusuma (2013: 81) yang menemukan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kepemimpinan guru dengan prestasi belajar, artinya untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dapat dilakukan dengan cara meningkatkan kepemimpinan guru dalam proses pembelajaran di kelas.

#### **Pengaruh Kepemimpinan Instruksional Guru terhadap Motivasi Belajar**

Hasil uji statistik diperoleh koefisien variabel kepemimpinan instruksional guru bertanda positif dengan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 3,430 dengan tingkat signifikansi  $0,001 < 0,05$ . Hal ini berarti bahwa hipotesis ketiga ( $H_3$ ) yang menyatakan variabel kepemimpinan instruksional guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar, **diterima**. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin baik kepemimpinan instruksional yang dimiliki guru maka akan berdampak pada motivasi belajar siswa yang juga menjadi semakin baik. Selanjutnya diperoleh pengaruh langsung sebesar 17,31%.

Pengaruh kepemimpinan instruksional ini sesuai dengan Dalyono (2015: 201) yang menyatakan bahwa perhatian dan motivasi belajar siswa tidak akan bertahan lama selama proses belajar mengajar berlangsung. Sebab itu, guru perlu mengusahakan beberapa cara untuk menumbuhkan perhatian dan motivasi siswa, antara lain melalui cara mengajar yang bervariasi, mengadakan pengulangan informasi, memberikan stimulus baru, misalnya pemberian kesempatan kepada siswa untuk menyalurkan keinginan belajarnya melalui pertanyaan yang diajukan, menggunakan media dan alat bantu yang menarik perhatian siswa, seperti gambar, foto, diagram dan lain-lain.

Peran guru dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa dinilai sangat penting. Hal ini sesuai dengan pendapat Sardiman (2008: 77) yang menyatakan bahwa poin penting dalam

hubungannya dengan kegiatan belajar adalah bagaimana menciptakan kondisi atau suatu proses yang mengarahkan siswa untuk melakukan aktivitas belajar. Dalam hal ini peran guru sangat penting mengenai bagaimana guru melakukan usaha-usaha untuk dapat menumbuhkan dan memberikan motivasi agar anak didiknya melakukan aktivitas belajar dengan baik.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Setyaningrum (2014: 103) yang menyatakan bahwa kepemimpinan instruksional guru berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Sementara Amaliyah dan Setiyani (2016: 9) juga menemukan bahwa kepemimpinan guru berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa.

#### **Pengaruh Fasilitas Kelas terhadap Prestasi Belajar**

Hasil uji statistik diperoleh koefisien variabel fasilitas kelas bertanda positif dengan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 1,282 dengan tingkat signifikansi  $0,206 > 0,05$ . Hal ini berarti bahwa hipotesis keempat ( $H_4$ ) yang menyatakan variabel fasilitas kelas berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar, **ditolak**. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh antara fasilitas kelas terhadap prestasi belajar yang berarti baik tidaknya fasilitas yang ada di kelas tidak berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar.

Fasilitas kelas memang sangat membantu dalam mengelola pembelajaran yang menarik dan mudah dipahami oleh siswa. Tanpa adanya fasilitas kelas, siswa juga akan cenderung kesulitan dalam memahami materi pelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Dalyono (2015: 242) yang menyatakan bahwa alat pelajaran yang kurang lengkap membuat penyajian pelajaran yang tidak baik.

Kurangnya alat pelajaran akan membuat guru cenderung menggunakan metode ceramah yang menimbulkan kepasifan bagi anak, sehingga tidak mustahil timbul kesulitan belajar. Akan tetapi, apabila fasilitas yang ada di kelas kurang lengkap justru akan membuat siswa cenderung mencari sumber-sumber belajar lain yang dapat membantunya dalam belajar ekonomi dengan memanfaatkan *smartphone*.

Siswa lebih mudah mengakses sumber-sumber belajar berupa video, foto, powerpoint dan lain-lain. Hal ini akan menjadikan siswa lebih aktif mengikuti pembelajaran di kelas karena siswa sudah lebih dulu mencari sumber materi yang akan diajarkan di kelas. Melihat keaktifan siswa dalam belajar mengindikasikan bahwa pemahaman mereka mengenai materi pelajaran juga akan meningkat sehingga prestasi belajar yang optimal juga akan dapat dicapai oleh siswa

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wicaksono (2012: 89) yang menyatakan bahwa fasilitas belajar tidak turut andil dalam mempengaruhi tingkat prestasi belajar siswa. Sementara Sunadi (2013: 15) berpendapat bahwa faktor-faktor lain selain pemanfaatan fasilitas belajar lebih dominan dalam mempengaruhi prestasi belajar.

#### **Pengaruh Fasilitas Kelas terhadap Motivasi Belajar**

Hasil uji statistik diperoleh koefisien variabel fasilitas kelas bertanda positif dengan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 3,184 dengan tingkat signifikansi  $0,003 < 0,05$ . Hal ini berarti bahwa hipotesis kelima ( $H_5$ ) yang menyatakan variabel fasilitas kelas berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar, **diterima**. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin baik fasilitas yang ada di kelas maka akan semakin baik pula motivasi belajar pada diri siswa. Selanjutnya diperoleh pengaruh langsung sebesar 14,90%.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori behavioristik yang menyatakan bahwa dalam belajar yang terpenting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respons. Guru memberikan stimulus yang menarik dengan memanfaatkan fasilitas kelas dengan cara mendesain pembelajaran semenarik mungkin akan menimbulkan respons dari siswa berupa motivasi belajar yang meningkat.

Fasilitas kelas yang lengkap juga akan memudahkan guru dalam menjelaskan materi yang rumit dan kompleks melalui media sebagai perantara. Media sebagai salah satu fasilitas yang ada di kelas dapat membantu mewakili apa yang kurang mampu guru jelaskan melalui kalimat. Dengan demikian, siswa akan lebih mudah mencerna materi pelajaran dibandingkan

dengan tanpa melalui media. Apabila siswa sudah tidak merasa kesulitan belajar dan merasa senang mengikuti pelajaran di kelas maka motivasi siswa akan kebutuhan belajar juga senantiasa akan meningkat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Nurhidayah dkk (2016) yang menunjukkan bahwa fasilitas sekolah berpengaruh signifikan terhadap motivasi siswa dalam belajar. Selain itu, Rahman dan Hadi (2014: 415) juga menunjukkan hasil yang sama yaitu fasilitas belajar berpengaruh terhadap motivasi belajar.

#### **Pengaruh Kepemimpinan Instruksional Guru terhadap Prestasi Belajar melalui Motivasi Belajar**

Berdasarkan hasil analisis jalur diperoleh pengaruh langsung antara kepemimpinan instruksional guru terhadap prestasi belajar sebesar 4,24%. Sementara pengaruh tidak langsung antara kepemimpinan instruksional guru terhadap prestasi belajar melalui motivasi belajar sebesar  $0,416 \times 0,649 = 0,2699 = 27\%$ . Sehingga total pengaruh sebesar  $4,24\% + 27\% = 31,24\%$ . Adapun dengan uji sobel yang mana nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $4,2055 > 1,6787$  maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh tidak langsung signifikan. Hal ini berarti bahwa hipotesis keenam ( $H_6$ ) yang menyatakan variabel kepemimpinan instruksional guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar melalui motivasi belajar, **diterima**. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel motivasi belajar diterima sebagai variabel mediasi antara kepemimpinan instruksional guru terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran ekonomi.

Penelitian ini sejalan dengan *path-goal theory* yang memfokuskan pada cara pemimpin mempengaruhi persepsi bawahan tentang tujuan kerja. Pada proses pembelajaran, tujuan yang ingin dicapai tentunya adalah peningkatan prestasi belajar siswa. Siswa akan merasa tertantang untuk memperoleh prestasi belajar yang baik apabila ada seorang pemimpin yang dapat mempengaruhinya untuk mencapai hal tersebut. Peran guru sangat penting tidak hanya bertugas untuk mengajar saja namun juga bagaimana mempengaruhi siswa untuk mau belajar dengan sungguh-sungguh dengan cara

memberikan layanan prima kepada siswa untuk dapat mengembangkan kompetensi siswa.

Peran guru sebagai pemimpin instruksional harus dapat merumuskan dan mengkomunikasikan tujuan pembelajaran yang jelas kepada siswa dan memberikan bimbingan untuk mencapai tujuan tersebut sehingga siswa juga memiliki tekad kuat untuk mencapainya. Tekad yang ada pada diri siswa inilah yang nantinya dapat memberikan dorongan dan motivasi untuk mencapai tujuan belajar yaitu prestasi belajar yang meningkat. Motivasi inilah yang harus diupayakan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan pendapat Sardiman (2008: 84) yang menyatakan bahwa hasil belajar akan menjadi optimal kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu. Jadi, motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi siswa. Maka dapat disimpulkan bahwa dengan melalui motivasi belajar, kepemimpinan instruksional guru dapat mengarahkan dan membimbing siswa dalam meningkatkan prestasi belajarnya. Hal ini berarti semakin baik kepemimpinan instruksional guru diperkuat dengan motivasi belajar maka akan semakin baik prestasi belajar yang diraih siswa.

### **Pengaruh Fasilitas Kelas terhadap Prestasi Belajar melalui Motivasi Belajar**

Berdasarkan hasil analisis jalur diperoleh pengaruh langsung antara fasilitas kelas terhadap prestasi belajar sebesar 1,44%. Sementara pengaruh tidak langsung antara fasilitas kelas terhadap prestasi belajar melalui motivasi belajar sebesar  $0,386 \times 0,649 = 0,2505 = 25,05\%$ . Sehingga total pengaruh sebesar  $1,44\% + 25,05\% = 26,49\%$ . Adapun dengan uji sobel yang mana nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $1,9050 > 1,6787$  maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh tidak langsung signifikan. Hal ini berarti bahwa hipotesis ketujuh ( $H_7$ ) yang menyatakan variabel fasilitas kelas berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar melalui motivasi belajar, **diterima**. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel motivasi belajar diterima sebagai variabel mediasi antara fasilitas kelas terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran ekonomi.

Fasilitas kelas yang lengkap dan memadai dapat dimanfaatkan guru untuk memunculkan motivasi belajar pada siswa. Guru dapat menggunakan berbagai variasi metode pembelajaran yang menarik dengan bantuan fasilitas yang ada di kelas. Hal ini sejalan dengan pendapat Dalyono (2015: 242) yang menyatakan bahwa alat pelajaran yang lengkap akan menentukan perubahan metode mengajar guru. Metode mengajar yang dipilih guru harus menjadikan aktivitas belajar menjadi semenarik mungkin dan disesuaikan dengan kondisi siswa sehingga siswa dapat termotivasi dalam mengikuti pembelajaran di kelas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori behavioristik yang menyatakan bahwa agar aktivitas belajar siswa di kelas dapat mencapai hasil belajar yang optimal, maka stimulus harus dirancang semenarik dan spesifik mungkin sehingga mudah direspon oleh siswa. Guru dapat merancang stimulus yang menarik melalui fasilitas kelas yang menunjang pembelajaran. Siswa yang merespon stimulus yang diberikan guru dengan baik akan membuat siswa menjadi lebih termotivasi dalam mengikuti pelajaran. Motivasi yang ditimbulkan dari stimulus akan mendorong upaya siswa dalam mendapatkan hasil belajar yang lebih baik. Dengan demikian, semakin lengkap fasilitas kelas untuk menunjang pembelajaran maka prestasi belajar siswa juga akan meningkat dengan diperkuat oleh motivasi belajar siswa.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil pengujian dan analisis dari penelitian ini, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut : motivasi belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas X IPS SMA Muhammadiyah 1 Pati sebesar 42,12%. Kepemimpinan instruksional guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas X IPS SMA Muhammadiyah 1 Pati sebesar 4,24%. Kepemimpinan instruksional guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas X IPS SMA Muhammadiyah 1 Pati sebesar 17,31%. Fasilitas kelas tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa pada

mata pelajaran ekonomi kelas X IPS SMA Muhammadiyah 1 Pati. Fasilitas kelas berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas X IPS SMA Muhammadiyah 1 Pati sebesar 14,90%. Kepemimpinan instruksional guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa melalui motivasi belajar pada mata pelajaran ekonomi kelas X IPS SMA Muhammadiyah 1 Pati sebesar 31,24%. Fasilitas kelas berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa melalui motivasi belajar pada mata pelajaran ekonomi kelas X IPS SMA Muhammadiyah 1 Pati sebesar 26,49%.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyah, Desy dan Rediana Setiyani. 2016. Peran Motivasi Belajar sebagai Variabel Intervening dalam Pengaruh Kepemimpinan Guru, Lingkungan Keluarga, dan Internal Locus of Control terhadap Hasil Belajar Kelas XI IPS SMA Negeri 8 Semarang Tahun Ajaran 2015/2016. *Economic Education Analysis Journal* 3 (1) (2016).
- Danim, Sudarwan. 2012. *Kepemimpinan Pendidikan: Kepemimpinan Jenius (IQ + EQ), Etika, Perilaku Motivasional, dan Mitos*. Bandung: Alfabeta.
- Dalyono. 2015. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daryanto. 2011. *Kepala Sekolah sebagai Pemimpin Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fattah, Nanang. 2009. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hamalik, Oemar. 2013. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Kemdikbud. 2018. *Rekap Hasil Ujian Nasional (UN) Tingkat Sekolah*. <https://www.puspendik.kemendikbud.go.id>. Diakses pada 26 Maret 2018.
- Jumarniati. 2014. Pengaruh Motivasi terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X SMAN di Kecamatan Biringkanaya. *Prosiding Seminar Nasional* Volume 02, Nomor 1
- Karomah, Syahvina Nur dan Fachrurrozie. 2016. Peran Motivasi Belajar Memediasi Pengaruh Disiplin Belajar, Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga terhadap Prestasi Belajar pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IPS MA Negeri 1 Semarang. *Economic Education Analysis Journal* 5 (1) (2016).
- Kartono, Kartini. 2016. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kusuma, Ardha Harya. 2013. Pengaruh Kepemimpinan Guru dan Disiplin Belajar terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas XI IPS SMA PGRI 1 Pati Tahun Ajaran 2012/2013. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Mulyasa. 2007. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurhidayah, Siti, Andi Tri H., dan Leonardo Budi, H. 2016. Pengaruh Program *LifeSkills*, Fasilitas Sekolah dan Kemampuan Guru terhadap Motivasi Siswa untuk Meningkatkan Prestasi. *Journal of Management* Vol. 02 No. 02, Maret 2016.
- Nurmainanah, Rahtikawati Siti. 2015. Pengaruh Kedisiplinan, Fasilitas Belajar dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Kewirausahaan SMK Masehi PSAK Ambarawa. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Prabasari, Bonita dan Subowo. 2017. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Gaya Belajar terhadap Prestasi Belajar melalui Motivasi Belajar sebagai Variabel Intervening. *Economic Education Analysis Journal* 6 (2) (2017).
- Pramudia. 2012. Pengaruh Kepemimpinan Pembelajaran (Instructional Leadership) terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMA Negeri 2 Indramayu. *Tesis*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Rahman, M Fathur dan Syamsu Hadi. 2014. Pengaruh Dukungan Orang Tua dan Fasilitas Belajar di Sekolah terhadap Prestasi Belajar Ekonomi melalui Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Ungaran. *Economic Education Analysis Journal* 3 (2) (2014).
- Rifa'i, Ahmad dan Catharina Tri Anni. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UPT UNNES Press.
- Riski, Maulana Taufiqur dan Subowo. 2016. Pengaruh Persepsi Siswa mengenai Kompetensi Guru terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Akuntansi Jasa dan Dagang melalui Motivasi Belajar sebagai Variabel Intervening. *Economic Education Analysis Journal* 5 (2) (2016).
- Sardiman. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- 2008. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sari, Sindang dan Omar Hendro. 2017. Pengaruh Kreativitas, Komunikasi dan Kepemimpinan Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa pada SMP Negeri di Kecamatan Ilir Timur II Palembang. *Jurnal Ecoment Global*, Volume 2 Nomor 1 Edisi Februari 2017.
- Setyaningrum, Norma Dewi. 2014. Pengaruh Kepemimpinan Instruksional dan Kreativitas Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Ekonomi Kelas VIII SMP Negeri 32 Semarang. *Skripsi*. Semarang: Univeristas Negeri Semarang.
- Siagian, Sondang P. 2006. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sunadi, Lukman. 2013. Pengaruh Motivasi Belajar dan Pemanfaatan Fasilitas Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IPS di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Suryabrata, Sumadi. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Syah, Muhibbin. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tu'u, Tulus. 2004. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo.
- Uno, Hamzah B. 2009. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Wicaksono, Pekik. 2012. Pengaruh Fasilitas Belajar, Motivasi Belajar dan Minat Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X SMK Muhammadiyah Prambanan Tahun Ajaran 2011/2012. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Yonitasari, Dewi dan Rediana Setiyani. 2014. Pengaruh Cara Belajar, Lingkungan Keluarga dan Fasilitas Belajar terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 4 Magelang Tahun Ajaran 2013/2014. *Economic Education Analysis Journal 3 (2) (2014)*.